



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1152>

Vol. 7 No. 4 (2024)  
pp. 1536-1546

### Research Article

# Manajemen Satuan Pendidikan Pesantren pada Era Pembiayaan Kolaboratif di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya

Yusuf<sup>1</sup>, Evi Hanafiah<sup>2</sup>, Hilya Anisa Sholihat Islamy<sup>3</sup>, Dwi Rahayuningsih<sup>4</sup>

1. Universitas Islam Nusantara Bandung; [dryusuf.337@gmail.com](mailto:dryusuf.337@gmail.com) 
2. Universitas Islam Nusantara Bandung; [hanafiahevi655@gmail.com](mailto:hanafiahevi655@gmail.com)
3. Universitas Islam Nusantara Bandung; [hilyaanisasholihatislamy@gmail.com](mailto:hilyaanisasholihatislamy@gmail.com)
4. Universitas Islam Nusantara Bandung; [dwirahayuningsih842@gmail.com](mailto:dwirahayuningsih842@gmail.com)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 21, 2024

Revised : June 12, 2024

Accepted : September 07, 2024

Available online : December 20, 2024

**How to Cite:** Yusuf, Evi Hanafiah, Hilya Anisa Sholihat Islamy and Dwi Rahayuningsih (2024) "Management of Islamic Boarding School Education Units in the Era of Collaborative Financing at the Raudlatul Mutaallim Islamic Boarding School, Tasikmalaya City", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1536-1546. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1152.

## Management of Islamic Boarding School Education Units in the Era of Collaborative Financing at the Raudlatul Mutaallim Islamic Boarding School, Tasikmalaya City

**Abstract.** This study describes the management of pesantren education units in the era of collaborative financing at raudlatul mutaallim boarding school in Tasikmalaya City. Most of the boarding schools in Indonesia use their own funds to meet their educational needs. Moreover, salafiyah

pesantren that do not have formal education institutions in it, so they do not get operational funds from the government, so salafiyah pesantren must independently meet their own needs, starting from finding sources of funds, managing funds, to monitoring and evaluating the funds used. Because Pesantren Raudlatul Mutaallim Tasikmalaya City is a salafiyah-based pesantren and does not get funds from the government, so Pesantren Raudlatul Mutaallim Tasikmalaya City independently seeks sources of funds for the management of the pesantren. The purpose of this research is to find out where the sources of funding come from at the Raudlatul Mutaallim Islamic Boarding School in Tasikmalaya City and to find out what the allocation of funds and budget planning are for. This research uses a qualitative approach by using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The results of this study indicate that the financing of education at the Raudlatul Mutaallim Islamic Boarding School in Tasikmalaya City every year has increased, and the increase is adjusted to the implication or basic food ingredients which every year experience a decrease in the budget.

**Keywords:** Financing Management, Source Of Funds

**Abstrak.** Penelitian ini mendeskripsikan manajemen satuan pendidikan pesantren pada era pembiayaan kolaboratif di pondok pesantren raudlatul mutaallim Kota Tasikmalaya. Sebagian besar pondok pesantren yang ada di Indonesia menggunakan biaya sendiri untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya. Terlebih lagi pesantren salafiyah yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal di dalamnya, maka tidak mendapatkan dana operasional dari pemerintah, jadi pesantren salafiyah harus secara mandiri memenuhi kebutuhannya sendiri, mulai dari mencari sumber dana, pengelolaan dana, hingga pengawasan serta evaluasi dana yang digunakan. Dikarenakan Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya adalah pesantren berbasis salafiyah dan tidak mendapatkan dana dari pemerintah, jadi Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya dengan mandiri mencari sumber dana untuk pengelolaan pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dari mana saja sumber dana pembiayaan di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya dan mengetahui untuk apa saja alokasi dana serta perencanaan anggarannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan pendidikan di pesantren raudlatul mutaallim Kota Tasikmalaya seriap tahun mengalami peningkatan, dan peningkatan tersebut disesuaikan dengan inflasi atau bahan-bahan sembako yang tiap tahunnya mengalami peningkatan. Adapun anggaran Dana yang masuk salah satunya ialah dari santri, koperasi pesantren dan bantuan hibah pemerintah yang tidak menentu serta bantuan pengusaha setempat.

**Kata Kunci:** manajemen pembiayaan, sumber dana

## PENDAHULUAN

Konsep kehidupan bangsa Indonesia saat ini, patut dicermati dan dielaborasi secara kritis untuk memperoleh gambaran, pemahaman dan simpulan utuh tentang retaknya mentalitas bangsa Indonesia yang disebabkan karena fondasi kehidupan yang lepas dari nilai-nilai humanitas. Kondisi kehidupan saat ini tak lain merupakan bentuk refleksi kegagalan pendidikan yang tidak mampu mengembangkan manusia sebagai subjek kehidupan yang berperan penting dalam menciptakan kehidupan dengan penuh nilai keberadaban.

Pendidikan saat ini telah kehilangan jiwa sejatinya untuk mampu memanusiakan manusia yang hidup dalam ruang kehidupan penuh damba. Pendidikan telah beralih fungsi menjadi proses dehumanisasi yang berjalan secara mekanistik dan dikembangkan dalam ruang kehidupan yang lepas dari nilai-nilai

idealistis. Pendidikan pun dikembangkan dalam ruang hampa kehidupan yang lepas dari realitas (relevansi dan situasi kekinian) kehidupan umat manusia. Kondisi ini dipertegas dengan pendapat Muhammad (2008) yang mengungkapkan bahwa kondisi pendidikan di negeri kita sudah dalam keadaan carut marut dan kehilangan daya pendidikannya. Institusi atau lembaga pendidikan hanya melahirkan manusia-manusia kerdil yang mengedepankan sikap individualisme secara absolut tanpa menghiraukan humanitas, yang pada dasarnya merupakan tujuan dari kehidupan ini secara substansial.

Pendidikan Indonesia masih terpenjara dalam konteks ilmiah-metodologis dan lepas dari filosofis-humanis, sehingga pendidikan hanya mampu melahirkan manusia-manusia pragmatis-materialis yang hidup secara mekanistik dan jauh dari nilai idealistis. Kompleksitas problema pendidikan Indonesia tidak boleh diabaikan hingga larut, karena itu akan semakin membuat bangsa kita menjadi bangsa yang terkungkung dalam kenestapaan dan jauh mencapai tujuan kehidupan yang madani.

Pendidikan perlu dikembangkan dari struktur fundamental filosofis yang relevan dengan ideologi bangsa Indonesia, yakni Pancasila yang merupakan sebuah harmonisasi nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia yang tentu bersifat dialektis, dan terbuka, sehingga hal ini akan memberi implikasi pada lahirnya manusia-manusia Indonesia yang memiliki identitas diri, namun memahami eksistensinya sebagai warga masyarakat dunia. Sebaliknya, pendidikan yang tidak didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan tersebut, telah mengkhianati tujuan pendidikan yang dicita-citakan dan hanya akan melahirkan manusia-manusia anomali. Pemahaman pendidikan yang didasarkan pada kebudayaan ditegaskan oleh Dewantara (1977) yang mengungkapkan bahwa “kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan”, karena sifat kebudayaan yaitu kehalusan, keluhuran dan memajukan adab perikemanusiaan. Namun demikian, pemahaman kebudayaan tidaklah dimaknai sebagai suatu hal yang bersifat statis, melainkan sebagai sesuatu yang dinamis. Dengan kata lain, bahwa kebudayaan bukanlah merupakan sebuah entitas yang statis melainkan dinamis bergantung pada kreativitas masyarakat yang berbudaya (Tilaar, 2007).

Pendidikan harus mampu menjadikan manusia sebagai makhluk berpikir dari pada apa yang mereka pikirkan. Karena, pemahaman ini akan menjadi unsur dasar untuk lebih mengembangkan akal budi manusia secara radikal, kritis dan konstruktif dalam mencapai kehidupan yang lebih humanis dan masyarakat yang lebih baik. Hal ini diharapkan akan berakhir pada sebuah pemahaman yang lebih, terhadap eksistensi manusia yang mencakup hakikat siapakah manusia dan apa yang dapat dan harus mereka lakukan. Oleh sebab itu, hal ini akan berimplikasi pada lahirnya pendidikan dalam makna sejati yang mampu menyuguhkan konsep kehidupan yang berbasis pada nilai-nilai humanitas, toleransi, keadilan, cinta dan kasih sayang, demokrasi, kesetaraan, hak asasi manusia, kemaslahatan umum, pelestarian lingkungan hidup, dan isu-isu kontemporer lainnya dalam kehidupan masyarakat global yang plural dan multikultural dalam bingkai kehidupan yang harmonis, bermutu dan bermartabat. Demikianlah sejatinya pendidikan dibangun di atas nilai-nilai humanitas dan di dalam dimensi-dimensi dan ruang kehidupan yang penuh keberadaban.

Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan dengan tujuan mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan adalah lembaga yang menawarkan pendidikan formal dari jenjang prasekolah sampai perguruan tinggi, bersifat umum atau khusus. Lembaga pendidikan juga merupakan institusi sosial yang menjadi agen sosialisasi lanjutan setelah lembaga keluarga. Dalam lembaga pendidikan, seorang anak akan dikenalkan tentang kehidupan bermasyarakat lebih luas. Jenis lembaga pendidikan ada tiga yaitu lembaga pendidikan formal (sekolah), lembaga pendidikan nonformal (misal kursus keterampilan, kursus bahasa, dan kursus komputer), serta pendidikan informal (pendidikan yang terjadi di keluarga). Pendidikan memberikan arah terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia dan lingkungannya. Pertumbuhan dan perkembangan akan berubah seiring waktu. Sehingga harus terorganisasi dan diarahkan menuju tujuan akhir pendidikan yang telah ditetapkan. Lembaga-lembaga pendidikan sebagai penyalur pendidikan terus berkembang sesuai kebutuhan dari tuntutan perubahan di masyarakat.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sampai sekarang tetap memberikan kontribusi penting di bidang sosial keagamaan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival system) serta memiliki model pendidikan multiaspek. Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren mempunyai lima tipe berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren itu sendiri. Sedangkan berdasarkan kurikulum, pesantren terbagi tiga, yaitu pesantren tradisional (salafiyah), pesantren modern (khalaf atau asriyah) dan pesantren komprehensif (kombinasi). Pesantren memiliki lima unsur atau elemen, yaitu masjid, kyai, pondok, santri, dan pengajian kitab kuning (tafaqquh fi al-din).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki potensi yang cukup besar untuk pemberdayaan masyarakat sekitarnya, termasuk upaya transformasi sosial yang akan dilakukan oleh lembaga ini. Karena umumnya pesantren terutama pesantren salaf didirikan secara bergotong royong oleh masyarakat yang dipimpin oleh seorang kyai, sehingga ia menyatu dengan masyarakat sekitarnya. Bahkan figur seorang kyai juga menjadikan pondok pesantren sebagai bagian denyut nadi kehidupan masyarakat, karena kyai adalah tokoh panutan, “tempat bertanya” bahkan “tempat mengadu” bagi hampir setiap persoalan-persoalan masyarakat, mulai persoalan yang bersifat akhirat, pribadi, sampai persoalan-persoalan sosial politik kemasyarakatan. Di beberapa daerah seseorang yang hendak menikah atau mengkhitankan anaknya, merasa kurang yakin dan kurang afdhal kalau tidak meminta pendapat Kyai, begitu juga dalam masalah-masalah lainnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival sistem) serta memiliki model pendidikan multiaspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti

ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945 (Haedari, 2004).

Bila dikaji secara menyeluruh maka pondok pesantren mempunyai tiga fungsi yang terdiri dari fungsi sebagai pendidikan, sosial, dan dakwah. Fungsi pondok pesantren sebagai pendidikan dikarenakan pondok pesantren sebagian dari aktivitas dakwah yang menitik beratkan dalam bidang pendidikan dan sosial. Qomar (2005) menyatakan pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Senada dengan pendapat di atas, Rofiq (2005) mengatakan bahwa pesantren senantiasa menjadi kekuatan yang amat penting yaitu sebagai pilar sosial yang berbasis nilai keagamaan. Nilai keagamaan ini menjadi basis kedekatan pesantren dengan masyarakat.

Selama beberapa tahun terakhir ini telah berlangsung perubahan-perubahan yang cukup mendasar di kalangan pesantren karena penerapan-penerapan beberapa pola pengembangan di dalamnya. Proyek pengembangan itu ada yang berskala besar, ada pula yang berskala kecil, namun secara keseluruhan telah mengubah arah perkembangan kehidupan di pesantren sendiri. Berdasarkan kondisi ini, manajemen pondok pesantren pun mengalami perubahan. Senada dengan hal di atas, mengkaji manajemen pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan menjadi sebuah kajian yang menarik sekaligus mendatangkan banyak manfaat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus akan menghasilkan data yang dapat dianalisis untuk membangun sebuah teori. Penggunaan metode dan pendekatan tersebut diharapkan dapat memperoleh data secara mendalam mengenai manajemen pembiayaan di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya.

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka maupun orang. Adapun objek penelitian adalah masalah pokok yang dijadikan fokus penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah dari hasil wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam pembiayaan, dokumentasi dan observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya.

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam proses pengambilan data pada saat penelitian. Menurut Sugiyono (2010) teknik

pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya. Untuk pengumpulan data yang diperlukan peneliti menggunakan teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen dalam kamus Ilmiah Populer, diartikan sebagai pengelolaan usaha: kepengurusan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan oleh direksi (Widodo, 2002). Sedangkan dalam kamus Bahasa Lengkap Bahasa Indonesia, diartikan pimpinan atau direksi yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi, penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Anwar, 2001).

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pemimpinan (*Leading*), dan pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

George R Terry (2001) juga mengemukakan bahwa proses manajemen dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*): *Budgetting, Programming, Decision Making, Forcasting.*
2. Pengorganisasian (*Organizing*): *Structuring, Assembling resources, Staffing.*
3. Pelaksanaan (*Actuating*): *Coordinating, Directing, Commanding, Motivating, Leading, Stimulating.*
4. Pengawasan (*Controlling*): *Monitoring, Appraising, Evaluating, Reporting.*

Pembiayaan pendidikan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan perolehan dana (pendapatan) yang diterima dan bagaimana penggunaan dana tersebut digunakan untuk membiayai seluruh program pendidikan yang telah ditetapkan (Doni, 2015). Manajemen Pembiayaan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan sumber daya yang dilakukan oleh suatu badan yang menjalankan kegiatan usahanya. Dalam pelaksanaannya, manajemen pembiayaan menjadi salah satu faktor manajemen yang akan turut menentukan berjalannya pendidikan. Proses pelaksanaan pendidikan dalam suatu pendidikan perlu didukung biaya yang memadai sehingga terwujud berbagai kegiatan yang diselenggarakan.

Berbicara mengenai pembiayaan tidak akan lepas dengan anggaran. Anggaran merupakan rencana operasional yang dinyatakan secara kuantitatif pada bentuk satuan uang yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan lembaga pada kurun waktu tertentu. Anggaran pembiayaan pendidikan disusun untuk memenuhi seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Anggaran dapat berfungsi sebagai alat perencanaan dan pengendalian pada manajemen pembiayaan pendidikan untuk mengarahkan sekolah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Pembiayaan pendidikan pada lembaga pendidikan apabila direncanakan, dikelola dan diorganisir dengan baik dan mempunyai tujuan yang jelas, akan mendukung

terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan memenuhi kebutuhan madrasah/sekolah (Masditou, 2017).

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pembiayaan pendidikan terdiri dari biaya investasi, biaya operasional dan biaya personal. Biaya operasional dalam standar pembiayaan pendidikan meliputi: (1) gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang bersifat insidentil terhadap gaji, (2) bahan atau peralatan pendidikan yang habis pakai, (3) biaya tidak langsung berupa listrik, air, jasa, dan lain-lain. Biaya operasional pendidikan, telekomunikasi, pemeliharaan infrastruktur, transportasi, konsumsi, perpajakan, asuransi, dll (Fatah, 2013). Sedangkan Biaya pribadi/personal, merupakan biaya pendidikan yang wajib dikeluarkan oleh peserta didik agar bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan, yaitu meliputi konsumsi, buku, biaya transportasi, pakaian dan akomodasi.

Sementara itu Biaya investasi satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana prasarana, pengembangan sumber daya manusia dan modal kerja tetap. Peraturan Pemerintah ini diperkuat dengan PP No. 48 tahun 2008 tentang pendanaan pendidikan, di mana biaya pendidikan meliputi biaya satuan pendidikan, biaya penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan, dan biaya pribadi peserta didik. Biaya satuan pendidikan terdiri dari biaya investasi, biaya operasional, bantuan biaya pendidikan, dan beasiswa. Biaya penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia; pengelolaan pondok pesantren akan lebih sederhana apabila terpenuhi dana yang dibutuhkan. Diperlukan sumber keuangan yang memadai untuk memperoleh keuangan yang diperlukan bagi pengelolaan pondok pesantren. Umumnya Lembaga Pendidikan memiliki sumber dana dari pemerintah dan sumber dana dari non pemerintah. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan merupakan empat tahapan atau rangkaian kerja yang mendasari proses pengelolaan dana di pesantren, agar teratur dalam pembiayaan pada proses kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren sesuai dengan tujuan dan tidak adanya penyelewengan dalam penggunaan biaya.

Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya merupakan pesantren Al-Quran berbasis salaf. Meskipun di dalamnya terdapat Lembaga formal berupa MTsN dan MA. Tetap saja Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya tidak mendapatkan bantuan tetap dari pemerintah, jadi harus secara mandiri memenuhi kebutuhannya mulai dari pengeluaran operasional berupa kebutuhan untuk pembelajaran di madrasah, gaji guru, biaya listrik dan air, pemenuhan kebutuhan untuk makan santri, biaya kerusakan fasilitas maupun gedung pondok, dan keperluan lainnya. Selain itu pemenuhan kebutuhan untuk pengeluaran modal seperti pembangunan Gedung pesantren, pembelian fasilitas pesantren, maupun beli lahan atau tanah untuk perluasan wilayah pesantren.

Berdasarkan temuan di lapangan yang peneliti lakukan mengenai Manajemen Pembiayaan Pendidikan pada Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya dengan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka hasil penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim sebagai berikut:

## **Perencanaan Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya**

Perencanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk merancang suatu kegiatan atau program yang terdiri dari apa yang akan dikerjakan, apa yang dibutuhkan, biaya yang dibutuhkan dan hal yang lainnya yang menunjang kegiatan (Diyasika, 2019). Hal terpenting dalam menyusun rencana anggaran pendapatan belanja pesantren adalah memanfaatkan dan mengalokasikan dana secara tepat menurut kebutuhan yang diperlukan pesantren.

Menurut Pimpinan Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya yaitu KH. Ate Musodik Bahrum bahwa pengelolaan keuangan pesantren penting adanya perencanaan sistem yang matang yang melibatkan keluarga pengasuh, bendahara pondok pesantren, direktur keuangan pesantren dan audit internal yang diputuskan melalui rapat serta musyawarah untuk mendapatkan hasil akhir dari perencanaan manajemen pembiayaan pendidikan Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya. Musyawarah tersebut dilaksanakan secara rutin pada bulan Syaban karena di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim awal tahun dihitung dari bulan Syawal.

Manajemen pembiayaan di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya ini dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan Pondok Pesantren diantaranya tagihan listrik, pemenuhan sarana prasarana pesantren, makan santri hingga gaji ustadz/ ustadzah (dewan guru).

Penyusunan perencanaan manajemen pembiayaan Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim dirancang agar mutu pendidikan terpenuhi dan diajukannya anggaran satu tahun kedepan berdasarkan kebutuhan setiap rencana kegiatan masing-masing bidang. Apabila terdapat kekurangan dana dikemudian hari maka akan dialihkan pada hasil usaha pesantren ataupun para donatur. Terkadang setiap tahun mengalami sedikit perubahan anggaran disesuaikan dengan situasi dan keadaan santri.

### **1. Pengorganisasian Manajemen Pembiayaan Pendidikan pada Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya**

Pengorganisasian memiliki arti pengumpulan sejumlah individu yang dibagi atas tanggungjawab dan wewenang tugas, membuat jalan hubungan kerjasama menjadi terintegrasi untuk merancang dan menyusun suatu program agar tercapainya tujuan bersama (Hizbul, 2017). Adanya struktur organisasi akan tercipta sebuah keharmonisan dalam bekerja yang dapat menyebabkan kesepahaman, keserasian, keterpaduan, dan keefektifan kerja dalam suatu lembaga.

Pengorganisasian anggaran pendidikan pesantren pada Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim dalam pelaksanaannya dilakukan oleh beberapa pihak. Bendahara dan staf-staf nya memiliki tugas yang harus dilaksanakan. Mulai dari menagih syahriah santri atau iuran yang diwaktu paling lambat tanggal 10/ setiap bulannya dan melaporkan keseluruhan keuangan pesantren. Pembayaran Syahriyah ialah dengan dikoordinasikan oleh pengurus khas /khusus. Santri putri oleh santri putri dan santri putra oleh santri putra. Per tanggal 15 baru disetorkan ke bendahara umum pondok pesantren.

## 2. Pelaksanaan Manajemen Pembiayaan Pendidikan pada Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya

Pelaksanaan manajemen sistem pembiayaan pendidikan disini dilakukan manual, pemasukan dan pengeluaran keuangan belum ditik atau di-input melalui komputer melainkan dicatat oleh bagian keuangan. sistem pembiayaan pendidikan disini pernah dilakukan secara digital/ diinput dalam komputer namun belum optimal dikarenakan terdapat beberapa kendala, diantaranya kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni dibidangnya. Rencana di tahun 2024 akan dioptimalkan peng-input-an keuangan melalui komputer dan sistem serta adanya tempelate RAB tiap kegiatan dari masing-masing sebid supaya lebih terakomodasi.

Pelaksanaan pembiayaan Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya meliputi:

- a) Sumber dana santri/ peserta didik
  - i. Adapun biaya yang dikeluarkan para santri yaitu Rp. 330.000 setiap bulannya (makan dua kali dalam sehari) meliputi nasi, lauk pauk, air minum, listrik dan operasional pesantren lainnya.
  - ii. Keringanan pembayaran syahriah bagi santri yang bersaudara (adik kakak) terdapat potongan pembayaran sekitar 20%
  - iii. Keringanan pembayaran syahriah bagi santri yang kurang mampu
  - iv. Terdapat apresiasi pembayaran syahriah bagi santri yang berprestasi
  - v. Pembayaran tambahan setiap awal tahun yaitu daftar ulang santri sebesar Rp 300.000
  - vi. Pembayaran per/tahun Rp. 100.000 untuk kebutuhan pendidikan meliputi spidol, tempat sampah dan lainnya
  - vii. Uang kas santri Rp. 5.000/ bulan, digunakan untuk acara *grand final tarbiyatul muballighin walmuballighoh* yang dilaksanakan 3 bulan sekali.
- b) Sumber dana donatur
  - i. Donatur dari Kapolres setiap perayaan Ied Adha/ Qurban 3 domba
  - ii. Pengusaha daerah setiap bulan Ramadhan sebesar Rp. 5.000.000 (digunakan untuk takjil santri selama 20 hari) dan buka puasa bersama santri
  - iii. Bendahara Umum, digunakan untuk acara tahunan meliputi acara Maulid Nabi, Rajaban, dan wisuda sedangkan acara bulan Muharaman dan Taarufan menggunakan dan apendidikan
- c) Sumber dana unit usaha pondok pesantren

## Pengawasan Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya

Pengawasan sangat diperlukan untuk melihat dan mengevaluasi sejauh mana hasil yang telah tercapai. Istilah pengawasan juga bisa diartikan atau disamakan dengan “pengendalian”, yang diperlukan untuk memastikan bahwa suatu aktivitas atau kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan (Novan, 2020). Proses pengelolaan pembiayaan pendidikan pesantren, Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya menerapkan pengawasan yang di dalamnya mencakup

kegiatan evaluasi pembiayaan pendidikan, pemeriksaan penggunaan anggaran, pelaporan penggunaan anggaran pendidikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Sumber dana Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya berasal dari wali santri dan masyarakat serta sesekali ada bantuan dari pemerintah. Untuk dana dari pimpinan pondok merupakan sumber dana yang utama dari Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallim Kota Tasikmalaya. Sedangkan dana dari dewan santri, masyarakat sekitar pondok, alumni, maupun dermawan yang langsung datang ke pondok untuk memberikan bantuan.
2. Alokasi dana dari santri atau wali santri adalah untuk biaya operasional pondok dan biaya makan santri setiap bulannya. Apabila terdapat sisa dialokasikan untuk keperluan lainnya seperti pembangunan gedung baru. Adapun sumber dana dari masyarakat langsung dialokasikan sesuai ijab dari donatur. Apabila ada masyarakat yang memberikan bantuan untuk pembangunan gedung baru, maka dana dialokasikan untuk pembangunan gedung baru. Namun apabila donator bermaksud membantu untuk kegiatan acara pondok, maka dana dialokasikan untuk keperluan acara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K.H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Jogjakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Diyasika Ulinafiah dan Novan Ardy Wiyan. (2019). *Penciptaan Layanan Prima Melalui Penerapan Sistem Informasi Manajemen di Perpustakaan IAIN Purwokerto*, re-JIEM, Vol. 2. No. 2. Hlm. 227
- Doni Akdon. (2015). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 46
- Fatah Nanang. (2013). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 74
- Haedari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press
- Masditou. (2017). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Menuju Pendidikan Yang Bermutu*. Ansiru PAI 1, no. 2: 122.
- Muh Hizbul Muflihini. (2017). *Administrasi Manajemen Pendidikan*. Klaten: CV Gema Nusa, 20. hlm. 71.
- Muhammad. (2008). *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Novan Ardy Wiyani. (2020). *Menciptakan Layanan PAUD yang Prima Melalui Penerapan Praktik Activity Based Costing*, Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, Vol. 13. No. 2.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren dari Transformasi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Rofiq. (2005). *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Tilaar, H.A.R, (2007). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.